



## **STRATEGI PENGEMBANGAN KACANG HIJAU KABUPATEN DEMAK JAWA TENGAH**

**Sri Suhartini,<sup>1</sup> Iwan Aminudin,<sup>2</sup>  
dan Elpawati<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
Corresponding Author Email : [iwan.aminudin@uinjkt.ac.id](mailto:iwan.aminudin@uinjkt.ac.id)

 [10.15408/saj.v3i1.32888](https://doi.org/10.15408/saj.v3i1.32888)

### **ABSTRACT**

The main production centre for mung beans in Indonesia is Demak Regency. Mung bean in Demak Regency is a plant grown in paddy fields with the methuk system before the rice harvest by spreading the seeds. Mung bean planting is carried out from the end of May, and mung bean production starts from August to November. Mung beans have been planted, used for food and beverage needs, and exported to Asian countries since 2015. Statistical data for 2012-2021 shows an increase in the harvested area of 4.32% and production of 4.88%, but productivity has decreased by 2.30%. This decrease indicates that the development of green beans is not going well. This research was conducted to analyse green bean development strategies and formulate appropriate procedures for implementation in Demak Regency. The IFE and EFE matrices obtained values of 2.612 and 2.958, resulting in an Automatic meeting point in cell V. Based on the SWOT Matrix, the strategy for developing green bean agribusiness in Demak Regency is a hold and maintain or stabilization strategy. QSPM shows that the right approach is to increase the quality of mung beans by increasing the skills of farming actors and

using the latest agricultural machinery (Strategy 3). Utilizing the potential of the land in collaboration between Stakeholders for production in other seasons (Strategi 4). Application of cultivation according to technology recommendations by using technology and information to increase production (Strategy 1). Carry out routine maintenance of normalization of irrigation canals to reduce sediment build-up (Strategy 2)

**Keywords:** Mung Bean; IE; SWOT; QSPM

### **ABSTRAK**

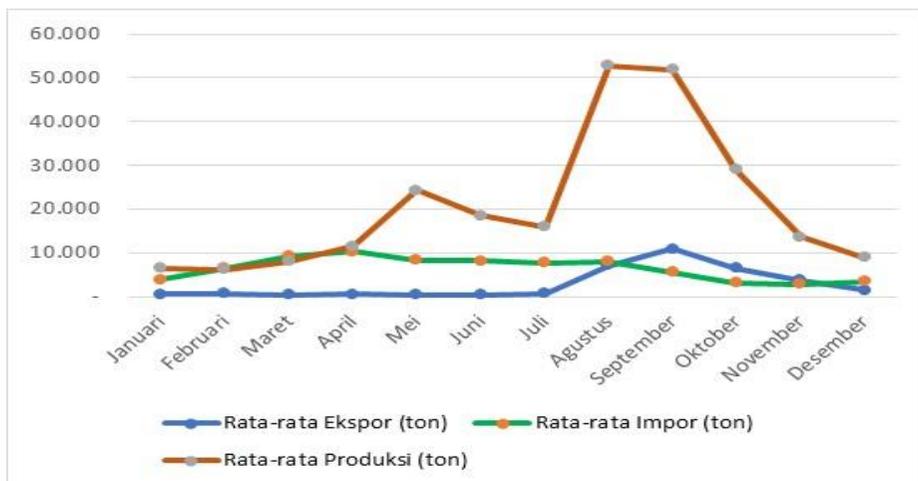
Sentra produksi utama kacang hijau di Indonesia adalah Kabupaten Demak. Kacang hijau di Kabupaten Demak merupakan tanaman yang ditanam di persawahan dengan sistem methuk sebelum panen padi dengan menyebarkan bijinya. Penanaman kacang hijau dilakukan mulai akhir Mei, dan produksi kacang hijau dimulai pada Agustus hingga November. Kacang hijau telah ditanam, dimanfaatkan untuk kebutuhan makanan dan minuman, serta diekspor ke negara-negara Asia sejak tahun 2015. Data statistik tahun 2012-2021 menunjukkan peningkatan luas panen sebesar 4,32% dan produksi sebesar 4,88%, namun produktivitas mengalami penurunan sebesar 2,30% . Penurunan ini menandakan bahwa perkembangan kacang hijau tidak berjalan dengan baik. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis strategi pengembangan kacang hijau dan merumuskan prosedur pelaksanaan yang tepat di Kabupaten Demak. Matriks IFE dan EFE diperoleh nilai 2,612 dan 2,958, sehingga terdapat titik temu otomatis pada sel V. Berdasarkan Matriks SWOT, strategi pengembangan agribisnis kacang hijau di Kabupaten Demak adalah strategi hold and maintain atau pemantapan. QSPM menunjukkan bahwa pendekatan yang tepat adalah meningkatkan kualitas kacang hijau dengan meningkatkan keterampilan pelaku pertanian dan menggunakan mesin pertanian terkini (Strategi 3). Memanfaatkan potensi lahan hasil kerjasama antar Stakeholder untuk produksi pada musim lainnya (Strategi 4). Penerapan budidaya sesuai anjuran teknologi dengan memanfaatkan teknologi dan informasi untuk meningkatkan produksi (Strategi 1). Melaksanakan pemeliharaan rutin normalisasi saluran irigasi untuk mengurangi penumpukan sedimen (Strategi 2)

**Kata kunci:** Kacang Hijau; IE; SWOT; QSPM

## A. PENDAHULUAN

Produksi kacang hijau di Indonesia tahun 2012-2021 dengan rata-rata sebesar 234.866 ton menunjukkan penurunan sebesar 2,14%, rata-rata luas panen sebesar 201.894 ha mengalami penurunan sebesar 2,30% dan rata-rata produktivitas sebesar 11,63 ku/ha turun 0,12%. Menurunnya produksi disebabkan salah satunya penurunan luas panen karena konversi lahan dan berpindah ke komoditas lainnya.

Konsumsi rata-rata tahun 2012-2021 kacang hijau sebesar 242.820 ton sesuai Neraca Bahan Makanan yang dikeluarkan BKP (tahun 2022) dan pemakaian dalam negeri kacang hijau mengalami peningkatan sebesar 3,57 % dengan rata-rata sebesar 249.835 ton. Dilain pihak kacang hijau Indonesia diminati oleh pasar luar negeri, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata volume ekspor dalam kurun waktu tahun 2012-2021 sebesar 35,090 ribu ton meningkat 6,90% tetapi dalam periode tersebut rata-rata volume impor sebesar 83,443 ribu ton atau dua kali lipat lebih dari volume ekspor dan menunjukkan peningkatan 11,01% secara rinci pada lampiran 9 (Pusdatin, Kementan, 2022). Tingginya volume impor menandakan bahwa produksi kacang hijau belum mencukupi kebutuhan dalam negeri, faktor utama adalah luas lahan budidaya kacang hijau lebih rendah dibanding komoditas tanaman pangan lainnya. Rata-rata volume ekspor meningkat dari bulan Agustus sampai Oktober sejalan dengan peningkatan produksi saat panen raya, sedangkan impor tertinggi di bulan Februari-April pada saat produksi terendah yang dijelaskan pada Gambar 1. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebutuhan dalam negeri stabil setiap bulannya tetapi produksi berfluktuatif, panen raya dimanfaatkan untuk ekspor memenuhi permintaan pasar luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa kacang hijau mempunyai peluang untuk dikembangkan memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun sebagai komoditi ekspor.



Gambar 1. Rata-rata Produksi, Ekspor dan Impor Kacang Hijau 2012-2021  
 Sumber : Ditjen TP Kementan, (2022.)

Daerah sentra produksi kacang hijau terdapat di 6 provinsi dengan rata-rata produksi selama tahun 2018-2022 yaitu provinsi dengan produksi tinggi pertama yaitu Jawa Tengah sebesar 106.267 ton, Jawa Timur sebesar 37.547 ton, Nusa Tenggara Barat sebesar 15.684 ton, Nusa Tenggara Timur sebesar 13.047 ton Sulawesi Selatan sebesar 9.216 ton dan Jawa Barat sebesar 6.733 ton dan (Dit. Akabi Ditjen Tanaman Pangan (Data diolah), Kementan, 2022). Kabupaten Demak merupakan sentra utama produksi kacang hijau di Jawa Tengah dengan produksi rata-rata selama 2012-2021 sebesar 32.119 ton, produksi meningkat sebesar 4,88% pertahun, peningkatan produksi karena meningkatnya luas panen rata-rata sebesar 4,32% dengan luas panen rata-rata 24.351 ha, namun hal ini tidak dibarengi dengan peningkatan produktivitas yang mengalami penurunan sebesar 2,30%. Produktivitas yang menurun mempengaruhi semangat dan pendapatan petani yang akan berdampak bagi pengembangan kacang hijau selanjutnya. Modal usaha tani berasal dari pinjaman di BANK, budidaya kacang hijau umumnya ditanam di lahan sawah dengan sistem methuk sebar benih sebelum panen padi, memanfaatkan sisa pupuk dari padi. Benih yang digunakan berasal dari panen sebelumnya, penggunaan pupuk hayati

daun dan pestisida untuk mengatasi serangan hama dan penyakit. Panen dilakukan melalui sistem borongan menggunakan alsintan panen, tebasan dan panen biasa. Luas tanam kacang hijau sebesar 24.145 ha menduduki urutan ke 2 (dua) setelah padi seluas 97.586 ha dan jagung seluas 17.955 ha (Dinas Pertanian Kabupaten Demak, tahun 2021).

Pemasaran kacang hijau untuk harga jual ditentukan oleh pasar dengan kecenderungan berubah 3 x dalam sehari apalagi menjelang panen raya. Hal ini menunjukkan adanya kegiatan sub sistem hulu sampai hilir yang merupakan bagian kegiatan agribisnis yang memiliki hubungan dan saling berinteraksi antara komponen dalam menjalankan agribisnis.

Faktor produksi sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh (Soekartawi, 2003). Faktor-faktor produksi terdiri dari empat komponen yaitu: modal, tanah (lahan pertanian), tenaga kerja dan keahlian atau manajemen (pengelolaan) (Murdiantoro, 2011). Kacang hijau di Kabupaten Demak merupakan komoditi yang ditanam secara turun-menurun dengan potensi lahan sawah tahun 2020 seluas 53.597 ha dan lahan bukan sawah 18.938 ha. Sudut kemiringan tanah rata-rata datar dengan ketinggian permukaan tanah dari permukaan air laut (sudut elevasi) terletak mulai 0 m sampai dengan 100 m (Wikipedia, 2023). Pemerintah Kabupaten Demak melalui Dinas Pertanian menjadikan kacang hijau sebagai sasaran Indikator Kerja Utama dalam pencapaian kinerja pemerintah.

Pemakaian untuk konsumsi kacang hijau tahun 2020 di Kabupaten Demak sebesar 33.238 ton (Dinas Pertanian, 2021). Pemasaran kacang hijau dipasarkan dalam bentuk biji kering ke pasar wilayah dalam kabupaten antar kabupaten, antar provinsi dan ekspor. Berdasarkan data dari Balai Karantina Pertanian Kelas I Semarang menunjukkan ekspor kacang hijau tahun 2020 sebanyak 14.058 ton dan tahun 2021 menurun hanya sebesar 9.003 ton. Hal tersebut menunjukkan potensi agribisnis kacang hijau di Kabupaten Demak mempunyai

prospek dengan adanya permintaan ekspor kacang hijau tidak dapat dipenuhi dan ditunjukkan juga dengan peningkatan impor sebesar 10,80% yang merupakan indikasi adanya produksi dalam negeri tidak mencukupi. Minat petani yang cukup tinggi dilihat dari meningkatnya luas panen sebesar 6,02% tetapi hasil produksi yang dicapai tidak sesuai potensi dan cenderung menurun. Berdasarkan Laporan Dinas Pertanian Kabupaten Demak Tahun 2021 kacang hijau merupakan komoditi tanaman pangan yang luasnya nomor 2 (dua) setelah padi yang merupakan penyumbang produksi terbesar di Indonesia. Hal yang mendukung adalah luas lahan yang ditanami kacang hijau, kebiasaan petani menanam kacang hijau dilahan sawah dengan sistem methuk yaitu sebelum panen padi dilakukan sebar benih, ketersediaan lahan, iklim, pemasaran yang mudah untuk pemenuhan kebutuhan kabupaten, antar kabupaten, antar provinsi maupun ekspor, ketersediaan infrastruktur dan dukungan pemerintah. Permasalahan yang dihadapi penggunaan benih lokal, kurangnya modal petani, mutu hasil kacang hijau yang tidak sesuai permintaan ekspor, banyaknya produk olahan kacang hijau, harga sarana produksi yang semakin meningkat, harga jual ditentukan oleh pasar, tanam 1 x (satu kali) dalam setahun, topografi lahan yang datar dan serangan hama dan penyakit. Semua permasalahan ini menunjukkan perlunya menyusun strategi dalam upaya pengembangan agribisnis kacang hijau. Adanya permasalahan pengembangan agribisnis kacang hijau pada sub sistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, sub sistem produksi primer, sub sistem pengolahan, sub sistem pemasaran dan lembaga penunjang agribisnis maka diperlukan konsep agribisnis yang dapat menjadi pendorong dalam rangka meningkatkan produktivitas dan total produksi yang tentunya meningkatkan pendapatan petani, peningkatan perekonomian daerah, pemenuhan kebutuhan dalam negeri, meningkatkan ekspor dan menekan impor. Semua permasalahan ini menunjukkan perlunya menyusun strategi alternatif dalam pengembangan agribisnis kacang hijau di Kabupaten Demak

sebagai daerah sentra utama produksi kacang hijau di Jawa Tengah maupun di Indonesia.

## **B. METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian di Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah yang merupakan daerah sentra utama produksi kacang hijau. Tahap-tahap dalam pelaksanaan kegiatan ini dimulai dari tahap persiapan, observasi, penelitian dan penulisan laporan. Penelitian dilakukan pada Juni - Desember 2022. Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai sumber publikasi Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Pusat Data Sistem dan Informasi Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pertanian dan Pangan, dan Dinas Perdagangan, Dinas Perindustrian, Bappeda dan Dinas PU Kabupaten Demak. Data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dengan wawancara ke responden dan narasumber kompeten untuk penentuan analisa faktor internal dan eksternal. Metode pengambilan responden/informan dilakukan secara *Purpose Sampling* dengan pengambilan sampel bertingkat (*stratified*) yang dilakukan dengan cara memilih 3 (tiga) kecamatan dengan luas panen terluas lebih dari 2.500 ha per tahun. Responden yang terdiri dari toko saprodi, supplier eksportir, pedagang besar, pedagang pengumpul, pedagang pasar/distributor, toko saprodi dan ketua kelompok tani. Adapun untuk penentuan strategi maka narasumber berasal dari akademisi, pemerintah pusat dan daerah, *supplier eksportir*, swasta dan lembaga penelitian. Faktor internal dan eksternal yang diperoleh dimasukkan dalam matriks IFE dan EFE, dilakukan analisa IE, matriks SWOT dan QSPM. Pemberian bobot IFE dan EFE menggunakan nilai skala 1 sampai 5. Penentuan tingkat (rating) internal menggunakan skala 1 sampai 4 yaitu skala 3 dan 4 untuk kekuatan dan skala 1 dan 2 untuk kelemahan. Penentuan tingkat (rating) eksternal menggunakan skala 1 sampai 4. Penentuan strategi menggunakan nilai 1 sampai 4.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Faktor Lingkungan Internal**

Terdapat 10 faktor lingkungan internal yang terdiri dari 5 faktor kekuatan dan 5 faktor kelemahan. Faktor kekuatan terbesar yang dimiliki oleh pengembangan kacang hijau Kabupaten Demak adalah tersedianya lahan dan petani dengan skor sebesar 0,488. Sedangkan untuk kelemahan terbesar terdapat pada mutu yang kurang maksimal dengan skor 0,153. Perhitungan menggunakan matrik IFE menunjukkan nilai sebesar 2,612 dengan hasil tersebut maka menurut David (2016) skor menunjukkan diatas 2,5 mengidentifikasi pengembangan komoditi kacang hijau memiliki posisi internal yang kuat.

### **2. Faktor Lingkungan Eksternal**

Matriks EFE menggambarkan bagaimana faktor-faktor eksternal yang menjadi pertimbangan bagi unit bisnis dalam membuat strategi pengembangan. Perhitungan menggunakan matriks EFE yaitu faktor-faktor kunci lingkungan eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman yang diberikan bobot dan rating, kemudian bobot dan rating dikalikan untuk memperoleh nilai skor berimbang. terdapat 10 faktor lingkungan eksternal yang terdiri dari 5 faktor peluang dan 5 faktor ancaman. Faktor

Tabel 2. Matrik IFE Komoditi Kacang Hijau Kabupaten Demak

Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan</b>			
<b>Subsistem I (Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi)</b>			
Tersedia lahan dan petani	0,125	3,909	0,488
Sumberdaya manusia terbiasa usaha tani kacang hijau	0,105	4,000	0,419
<b>Subsistem II (Produksi Primer)</b>			
Budidaya metuk dengan sebar benih dan Kacang Hijau	0,090	3,273	0,295
<b>Lembaga Penunjang Agribisnis (Pertanahan, Keuangan, Penelitian, dsb)</b>			
Infrastruktur memadai dan mendukung	0,102	3,818	0,388
Transportasi cukup lancar dan dekat Pelabuhan	0,095	3,636	0,345
Sub Total	0,516		1,936
<b>Kelemahan</b>			
<b>Subsistem I (Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi)</b>			
Kurangnya Modal Petani	0,100	1,455	0,145
<b>Subsistem III (Pengolahan)</b>			
Mutu kacang hijau kurang maksimal	0,094	1,636	0,153
<b>Subsistem I (Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi)</b>			
Belum memanfaatkan lahan potensi dimusim lain	0,099	1,532	0,152
<b>Subsistem II (Produksi Primer)</b>			
Produksi hanya 3- 4 bulan dalam setahun	0,096	1,091	0,105
<b>Subsistem IV (Pemasaran)</b>			
Harga ditentukan Pasar	0,095	1,273	0,121
Sub Total	0,484		0,676
	1,000		2,612

Sumber : Data Diolah (2023)

peluang terbesar yang dimiliki oleh pengembangan kacang hijau Kabupaten Demak adalah kacang hijau lokal Demak disukai pasar luar negeri dengan skor sebesar 0,395. Sedangkan ancaman terbesar adalah

iklim tidak menentu dengan nilai skor 0,310. Perhitungan menggunakan matrik EFE menunjukkan nilai sebesar 2,958 dengan hasil tersebut maka menurut David (2016) skor menunjukkan komoditi kacang hijau mampu merespon dengan cukup baik terhadap peluang dan ancaman yang dihadapi.

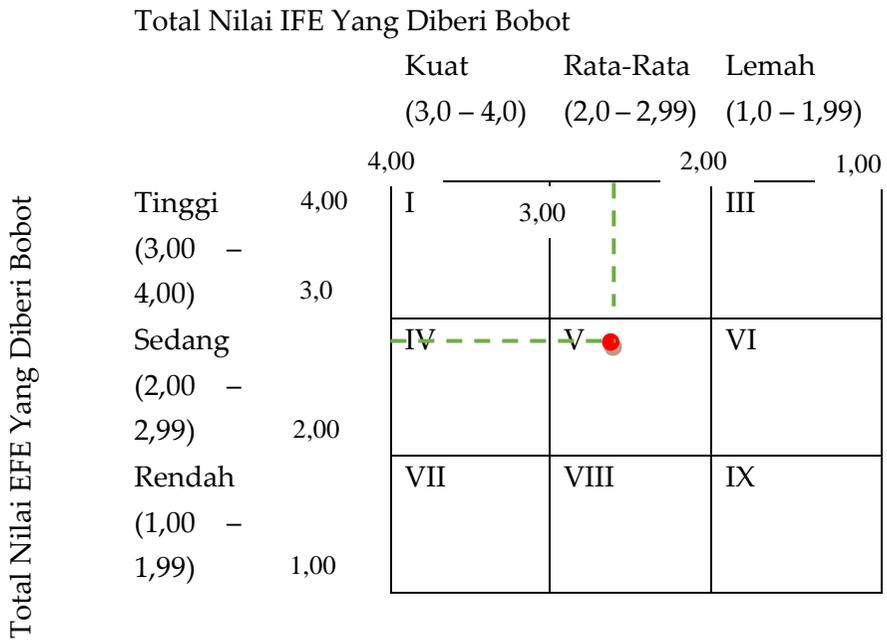
Tabel 3. Matrik EFE Kacang Hijau Kabupaten Demak

Faktor-faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<b>Peluang</b>			
<b>Subsistem IV Pemasaran</b>			
Kacang Hijau lokal Demak disukai Pasar Luar negeri	0,118	3,364	0,395
<b>Subsistem III (Pengolahan)</b>			
Banyaknya ragam produk turunan	0,097	2,818	0,274
<b>Lembaga Penunjang Agribisnis (Pertanahan, Keuangan, Penelitian dsb)</b>			
Teknologi dan informasi semakin maju	0,103	3,000	0,308
Sarana produksi mudah di akses	0,103	3,000	0,309
Kebijakan Pemerintah mendukung	0,106	3,182	0,336
Sub Total	0,526		1,623
<b>Ancaman</b>			
<b>Subsistem I (Pengadaan dan Penyaluran Sarana produksi)</b>			
Iklm tidak menentu/ perubahan iklim	0,095	3,273	0,310
Lahan yang relatif datar	0,094	2,364	0,222
<b>Subsistem II (Produksi Primer)</b>			
Tidak tahan tergenang air	0,095	2,909	0,275
Serangan hama dan penyakit	0,094	2,818	0,265
<b>Lembaga Penunjang Agribinis (Pertanahan, Keuangan, Penelitian dsb)</b>			
Penumpukan sedimen dari kabupaten tetangga	0,097	2,727	0,264
Sub Total	0,474		1,335
	1		2,958

Sumber : Data Diolah (2023)

## Posisi Kacang Hijau Kabupaten Demak

Kegiatan pengembangan kacang hijau termasuk dalam sel V mengaplikasikan *strategi hold and maintain atau stabilisasi*. Pada kondisi ini menurut Fred R. David strategi yang diterapkan adalah penetrasi pasar (*Market Penetration*) dan Pengembangan Produk (*Product Development*). Strategi jaga dan pertahankan didesain untuk menjaga faktor internal dan mempertahankan hasil produksi yang dicapai selama ini, baik dalam sumberdaya lahan dan petani, teknologi budidaya, pemasaran atau kombinasi faktor internal. Hal ini dapat dicapai dengan strategi penetrasi pasar dengan memperluas *market share* melalui peningkatan kegiatan pemasaran dan menjaga stabilitas hasil produksi dan pengembangan produk dengan cara meningkatkan mutu kualitas produk sesuai SNI Kacang Hijau 01-3923-1995 dan SNI 6896 tahun 2021 tentang *Indonesian Good Agricultural Practice* (INDOGAP). Saat ini kacang hijau banyak diminati oleh para konsumen di sekitar Demak, Jawa Tengah dan pasar luar negeri. Hal tersebut menjadi kekuatan karena lahan yang tersedia, harus mampu memenuhi permintaan kacang hijau yang stabil setiap bulan dan dapat berproduksi lebih dari 1 x dalam satu tahun.



Gambar 1. Matrik Internal-Eksternal  
 Sumber : Data Primer diolah (2022).

### Alternatif Strategi Pengembangan Kacang Hijau

Alternatif strategi yang akan disusun pada matriks ini akan mengacu kepada posisi sesuai matriks IE. Matriks SWOT yang berisikan alternatif strategi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Matrik SWOT

	<i>Strenght (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
<p>Faktor Internal</p> <p>Faktor Eksternal</p>	<p>Tersedia lahan dan petani Infrastruktur memadai dan mendukung Sumberdaya manusia terbiasa usaha tani kacang hijau.</p> <p>Transportasi cukup lancar dan dekat Pelabuhan.</p> <p>Budidaya metuk dengan sebar benih Kacang Hijau.</p>	<p>Kurangnya modal petani.</p> <p>Mutu kacang hijau kurang maksimal</p> <p>Belum memanfaatkan lahan potensi dimusim lain.</p> <p>Produksi hanya 3-4 bulan dalam setahun.</p> <p>Harga ditentukan pasar.</p>
<p><i>Opportunity</i></p> <p>Kacang hijau lokal demak disukai pasar luar negeri.</p> <p>Teknologi dan Informasi semakin maju</p> <p>Sarana produksi mudah di akses</p> <p>Kebijakan pemerintah mendukung</p> <p>Banyaknya ragam produk turunan</p>	<p>Strategi SO</p> <p>Penerapan budidaya sesuai anjuran teknologi dengan memanfaatkan teknologi dan informasi dalam upaya peningkatan produksi. (S1,S2,S3,S5,O1,O2,O3,O4, O5)</p>	<p>Strategi WO</p> <p>Peningkatan mutu kacang hijau dengan peningkatan keterampilan pelaku usaha tani dan penggunaan alsintan terbaru. (W1,W2,01,02,04,05)</p>
<p><i>Threat (T)</i></p> <p>Iklim tidak menentu/ perubahan iklim</p> <p>Lahan yang relative datar</p> <p>Tidak tahan tergenang air</p>	<p>Strategi ST</p> <p>Melakukan perawatan rutin normalisasi saluran irigasi untuk mengurangi penumpukan sedimen (S1,S2,S3,S4, TI,T3,T5)</p>	<p>Strategi WT</p> <p>Memanfaatkan potensi lahan dengan kerjasama antara <i>Stake Holder</i> untuk produksi di musim lain ( W3,W4,W5,T1,T2,T3,T4 )</p>

Serangan hama dan penyakit Penumpukan sedimen dari kabupaten tetangga		
--	--	--

Sumber: Data Primer, 2023

Alternatif strategi yang dapat dilakukan adalah

1. Strategi SO

Penerapan budidaya sesuai anjuran teknologi dengan memanfaatkan teknologi dan informasi dalam upaya peningkatan produksi. Penerapan budidaya sesuai SNI 6896 tahun 2021 tentang *Indonesian Good Agricultural Practice (INDOGAP)* yaitu cara budidaya tanaman pangan yang baik didalamnya terdapat komoditi kacang hijau. Sistem methuk yang sudah terbiasa dilakukan dapat tetap dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi drone untuk sebar benih yang diharapkan mampu memberikan efisiensi dan efektifitas dalam peningkatan produksi kacang hijau. Diperlukan juga pemanfaatan informasi untuk mengetahui iklim, pemasaran, ketersediaan sarana produksi dan ketersediaan jasa UPJA (Unit Pelayanan Jasa Alat mesin pertanian).

3. Strategi ST

Melakukan perawatan rutin normalisasi saluran irigasi untuk mengurangi penumpukan sedimen, sejak tahun 2020 terjadinya curah hujan yang cukup tinggi dengan adanya musim *lanina* menyebabkan banjir yang menyebabkan menurunnya produksi kacang hijau. Untuk itu perlu dilakukan perawatan rutin normalisasi saluran irigasi untuk mengurangi penumpukan sedimen. Diperlukan perbaikan dan perawatan rutin saluran drainase untuk melancarkan sirkulasi kebutuhan dan kelebihan air di areal sawah terutama pada musim hujan.

#### 4. Strategi WO

Peningkatan mutu kacang hijau dengan peningkatan keterampilan pelaku usaha tani dan penggunaan alsintan terbaru, dapat dilakukan dengan sosialisasi ke pelaku usaha tani dari petani, pedagang pengumpul, pedagang besar dan distributor tentang pasca panen untuk mendapatkan mutu sesuai standar, serta penggunaan alat mesin pertanian dengan teknologi terbaru dan dilakukan revitalisasi alat mesin pertanian.

#### 5. Strategi WT

Memanfaatkan potensi lahan dengan kerjasama antara stake holder untuk produksi di musim lain, petani melakukan tanam kacang hijau di pematang sawah, galengan dan di pinggir jalan untuk persiapan benih pada musim tanam yang menunjukkan bahwa kacang hijau dapat berproduksi di musim lain. Pemanfaatan potensi lahan dapat bekerjasama dengan stake holder seperti PTPN, PERHUTANI, dan swasta, juga memanfaatkan lahan kering, lahan bero dengan meningkatkan indeks pertanaman. Diperlukan pola tanam dengan memanfaatkan kondisi lahan untuk penyebaran produksi yang dapat lebih dari 4 bulan menjadi 6 bulan, 9 bulan bahkan 12 bulan sehingga ketersediaan kacang hijau dapat berkelanjutan. Kerjasama antara seluruh *stakeholder* untuk mengurangi resiko kegagalan baik dalam produksi hingga pemasaran yang dilakukan pada komoditi kacang hijau.

### **Prioritas Strategi pengembangan Kacang Hijau**

Prioritas strategi merupakan suatu hasil keputusan strategi melalui penilaian skor kemenarikan dari setiap faktor internal ataupun eksternal (*Attractiveness Score atau AS*). Hasil analisis QSPM diperoleh strategi prioritas yang paling menarik untuk diterapkan dalam strategi adalah peningkatan mutu kacang hijau dengan peningkatan keterampilan pelaku usaha tani dan penggunaan alsintan terbaru. (W1,

W2, O1, O2, O4, O5) dengan nilai *Sum Total Attractiveness Score (STAS)* 6,546 seperti pada tabel 5.

Tabel 5. Prioritas Strategi Pengembangan kacang Hijau

Strategi	Prioritas Strategi	STAS
Strategi 3 (WO)	Peningkatan mutu kacang hijau dengan peningkatan keterampilan pelaku usaha tani dan penggunaan alsintan terbaru. (W1,W2,01,02,04,05)	6,546
Strategi 4 (WT)	Memanfaatkan potensi lahan dengan kerjasama antara <i>Stake Holder</i> untuk produksi di musim lain (W3, W4, W5, T1, T2, T3, T4).	6,523
Strategi 1 (SO)	Penerapan budidaya sesuai anjuran teknologi dengan memanfaatkan teknologi dan informasi dalam upaya peningkatan produksi. (S1, S2, S3, S5, O1, O2, O3, O4, O5)	6,485
Strategi 2 (ST)	Melakukan perawatan rutin normalisasi saluran irigasi untuk mengurangi penumpukan sedimen (S1,S2,S3,S4, T1,T3,T5)	6,071

Sumber : Data Primer diolah (2023)

#### D. KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan matriks IFE dan EFE tersebut menghasilkan titik temu pada kuadran V yang artinya strategi mengaplikasikan *strategi hold and maintain* atau stabilisasi. Pada posisi ini menurut Fred R. David strategi yang diterapkan adalah penetrasi pasar (*Market Penetration*) dan pengembangan produk (*Product Development*). Alternatif strategi yang dihasilkan adalah ; Strategi 1 SO, Strategi 2 ST, Strategi 3 WO, dan Strategi 4 WT. Hasil analisis QSPM menunjukkan strategi yang tepat berturut-turut adalah peningkatan mutu kacang hijau dengan peningkatan keterampilan pelaku usaha tani dan penggunaan alsintan terbaru (Strategi 3) Memanfaatkan potensi lahan dengan kerjasama

antara *Stake holder* untuk produksi di musim lain (Strategi 4). Penerapan budidaya sesuai anjuran teknologi dengan memanfaatkan teknologi dan informasi dalam upaya peningkatan produksi (Strategi 1). Melakukan perawatan rutin normalisasi saluran irigasi untuk mengurangi penumpukan sedimen (Strategi 2).

## **SARAN**

1. Pengembangan agribisnis kacang hijau Kabupaten Demak yang berada pada kuadran V dengan strategi yang diaplikasikan yaitu *strategi hold and maintain* atau stabilisasi menggunakan strategi yang diterapkan adalah penetrasi pasar (*Market Penetration*) dan pengembangan produk (*Product Development*).
2. Kabupaten Demak diharapkan dapat mempertimbangkan alternatif strategi pengembangan kacang hijau.
3. Dalam upaya mendukung pengembangan kacang hijau untuk meningkatkan produksi selanjutnya diperlukan komitmen dari pelaku dari hulu sampai hilir khususnya peran pemerintah dan swasta.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adjid, D. A., Sumitro, A., & Rochayat, H. (1998). *Membangun Pertanian Modern*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Sinar Tani.
- Ahmed, M. (2017). In *Marketing Practices and Challenges of Mung Bean in Ethiopia Amhara Regional State: North Shewa Zone in focus*. Ethiopia. *University Ethiopia*.
- Aldillah, R. (2017). *Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung Di Indonesia*. Bogor. Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian Kementerian Pertanian.
- Armstrong, G., & Kotler, P. (2017). *Principles of Marketing*. 17th ed. Australia. Pearson Australia Grup.
- Atkinson, AA. and Kaplan, Robert S. (2013). *Advanced Management*

*Accounting. 3rd Edition - Limited. Canada. Pearson Education*

- Pusat Data Sistem dan Informasi. (2021). Penguatan Data Pangan Strategis. Jakarta. Kementerian Pertanian.
- Baharsyah, S. (1997). Bioteknologi pertanian untuk memantapkan ketahanan pangan nasional. Jakarta Prosiding Seminar Perhimpunan Bioteknologi Pertanian Indonesia.
- Balitkabi Litbang. (2010). Teknologi Produksi Kacang Hijau. Malang  
<https://balitkabi.litbang.pertanian.go.id/infotek/teknologiproduksikacanghijau/>.
- Belinda. (2009). Evaluasi Mutu Cookies Campuran Tepung Kacang Hijau Dan Beras (*oryza sativa*) sebagai Pangan Tambahan Bagi Ibu Hamil. Fakultas Teknologi Pertanian, IPB.
- [BPS] Kabupaten Demak. (2018). Demak Dalam Angka 2018. Demak. BPS Kabupaten Demak.
- [BPS] Kabupaten Demak. (2019). Demak Dalam Angka 2019. Demak. BPS Kabupaten Demak.
- [BPS] Kabupaten Demak. (2020). Demak Dalam Angka 2020. Demak. BPS Kabupaten Demak.
- [BPS] Kabupaten Demak. (2021). Demak Dalam Angka 2021. Demak. BPS Kabupaten Demak.
- [BPS] Kabupaten Demak. (2022). Demak Dalam Angka 2022. Demak. BPS Kabupaten Demak.
- Cravens dan David W. 1998. Pemasaran Strategis: Edisi ke-Empat. Jakarta: Penerbit Erlangga.*
- David, F. R., (2004), Manajemen Strategis: Konsep-Konsep, Edisi*

- Kesembilan, Jakarta. PT. Indeks,
- David, F. R. (2006). *Manajemen Strategis: Konsep*. Edisi Sepuluh. Jakarta : Salemba. Empat.
- David, F. R. (2009). *Manajemen Strategis*. Edisi Sepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- David, F. R (2016). *Manajemen Statagik : Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Davis J.H and R.A. Golberg (1957). *A Concept of Agribusiness Harvard Business*. School. Boston : Research Division.
- Dianzhi Hou, D. (2019). *Mung Bean (Vigna radiata L.): Bioactive Polyphenols, Polysaccharides, Peptides and Health Benefits*. Amerika Serikat. PMC US National Library of Medicine Nasional Institutes of Helath. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6627095/>
- Dinas Pertanian. (2021). *Laporan Kinerja Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Demak*. Demak Jawa Tengah.
- Ditjen Tanaman Pangan. (2022). *Laporan Kinerja Direktorat Tanaman Pangan*. Kementerian Pertanian.
- Dinas Perhubungan. (2021). *Laporan Kinerja Dinas Perhubungan Kabupaten Demak, Jawa Tengah*.
- Downey, W. D. dan S. P. Erickson. (1992). *Manajemen Agribisnis*. Jakarta. Erlangga.
- Derosari, Bernardus Bala. (2014). *Pengaruh Kredit dan Bantuan Modal pada Perilaku. Ekonomi dan Kesejahteraan Rumahtangga tani di Provinsi Nusa Tenggara..* Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Gan, R. Y., Lui, W. Y., Wu, K., Chan, C. L., Dai, S. H., Sui, Z. Q., & Corke, H. (2017). *Bioactive compounds and bioactivities of germinated edible*

*seeds and sprouts: An updated review. Israel : Trends in Food Science and Technology*, 59, 1-14. <https://doi.org/10.1016/j.tifs.2016.11.010>

Grant, Robert M. (1995). *Contemporary Strategy Analysis: Concept, Techniques and Application*. Oxford: The Blackwell Publishers Inc.

Halim, H. (2018). Strategi Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah (*Arachis Hypogaea*) Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Di Kabupaten Bantaeng. Makasar. UNHAS.

Hayami, Yujiro dan Masaro Kikuchi. (1984). *Dilema Ekonomi Desa*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia. .

Hunger, J. David & Thomas L. Wheelen, (2003) *Manajemen Strategi* edisi II. Yogyakarta: Andi Offset.

Hubeis, M. dan M, Najib. 2014. *Manajemen Strategic* Dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Indrajit RE dan Djokopranoto R. (2003). *Manajemen Persediaan*. Jakarta. Grasindo.

Jeon, Y. & Kim, J. (2011). *An Application of SWOT-AHP to Develop a Strategic Planning for a Tourist Destination*". 16th Graduate Students Research Conference, HousTon, Texas, 6-8.01.2011.

Kementerian Pertanian. (2013). *Prospek Pengembangan Agribisnis Kacang Hijau*. Ditjen Tanaman Pangan, Jakarta. Direktorat Budidaya Aneka kacang dan Umbi.

Kotler, Amstrong. (2001). *Prinsip-Prinsip Pemasaran Edisi Kedua Belas*, Jilid 1. Jakarta: Erlangga

Marimin dan Magfiroh, N. (2010). *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen Rantai Pasok*. Cetakan Pertama.

Bogor. IPB Press.

*Mangunwijaya, Jumali dan Sailah, Illah. (2005). Pengantar Teknologi Pertanian. Jakarta. Penebar Swadaya.*

Murdiantoro, B. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Semarang. Universitas Negeri Semarang.

Musa Hubeis. Mukhadam *Najib. (2014). Manajemen Strategic Dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi. Jakarta: PT Elex. Media Komputindo.*

Nasruddin, W. (2000). Manajemen Agribisnis dan Kaidah-kaidah Agribisnis, Pusklat Pegawai Pertanian-Jakarta. Badan SDM Pertanian.

Quadrat M Nugraha. (2018). Manajemen Strategis Pemerintahan. Jakarta. Universitas Terbuka.

Nurma, (2017). Analisis Rantai Pasok (*supply chain*) Komoditi Kedelai di Sulawesi Selatan (Studi Kasus di Desa Kajaulaliddong Kecamatan Kabupaten Bone. Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Nurfadilah, A. P. (2017). Analisis Rantai Pasok dan Rantai Nilai pada Jeruk Pamelon. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Pertanian, D. (2021). Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah.

Pertanian, L. D. (2021). Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Demak.

*Pearce, JA dan R, B.Robinson, Jr., (2008). Manajemen Strategis- Formulasi, Implementasi dan Pengendalian. Jakarta: Salemba Empat*

- Porter, M.E. (1997) *Competitive Strategy. Measuring Business Excellence*, 1, 12-17.<http://dx.doi.org/10.1108/eb025476>.
- Pertamina Parta Niaga Reg. Jawa Tengah. (2021) *Annual Report Pertamina Patra Niaga Tahun 2021: Expanding Strangtheningn Strategy. Jawa Tengah*.
- Purwono dan Hartono, R. (2005). *Seri Agribisnis Kacang Hijau*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Rahim, A., dan D. R. D. H. (2005). *Sistem Manajemen Agribisnis, Makassar*. Universitas Negeri Makassar.
- Rangkuti, Freddy. 2001. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Razzaq, (2015). *Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Sabut Kelapa, Studi Kasus : UD Coco Tanjung Sejahtera, Kabupaten Bireuen Aceh*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah.
- Ridhanto, D. (2020). *Strategi Pengembangan Agribisnis Kedelai Lokal untuk Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Lombok Tengah*. Surakarta. DOI: <http://dx.doi.org/10.31942/mediagro.v16i1.3387>
- Said, E. G. dan A. Haritz Intan. (2005). *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Penerbit Gahalia Indonesia.
- Said, E. Gumbira dan Intan, Harizt. (2001). Manajemen Agribisnis*. Jakarta : Ghalia. Indonesia. 276 hal.
- Santoso, E., Hadi, S. P., & Warella, W. (2013). *Payment for Environmental Services and Polder Sustainable Management in the Context for Poverty Reduction in Semarang*. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 4(2).
- Setiawan dan Fafuradi, (2014). *Strategi Pengembangan Usahatani*

- Kedelai di Kabupaten Grobogan dengan Pendekatan *Analysis Hierarchy Process* (AHP). Jawa Tengah. Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan (JIEP) Vol 14, No 1. Surakarta. Jawa Tengah.
- Sjarkowi, F. dan M. S. (2004). Manajemen Agribisnis. Palembang : CV. Baldal Grafiti Press.
- Sugiyono*. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Suparyanto dan Rosad (2015). Manajemen Pemasaran (Vol. 5, Issue 3, pp. 248–253). Yogyakarta : In Media.
- Suprpto, H. S. (1998). Bertanam Jagung. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soekartawi. (2003). Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis *Cobb- Douglas*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Trustina. Kasno. Rahmiana, Mejaya. Harnomo dan Purnomo (2015). Pertumbuhan Kacang Tanah. Monograf Balitkabi No 13. Hlm. 174. Malang. Balai Penelitian Aneka Kacang dan Umbi.
- Umar, Husein. (2008). Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, Edisi Kedua. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

